PERAN MAJAPAHIT DI NUSANTARA

Kajian Terhadap Perilaku Gajah Mada Dalam Peristiwa Pa Sunda-Bubat 1357:
Sosok kenegarawanan dengan intergritas tidak tergoyahkan

Paparan disampaikan pada Upaya Penyatuan Persepsi dalam rangka Rekonsiliasi Kebudayaan dengan Tema "Pasuda-Bubat : Sejarah Yang Paripurna" diselenggarakan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur pada Tanggal 6 Maret 2018 di Hotel Bumi Surabaya, Jl. Basuki Rachmad Surabaya

Oleh :

Aminuddin Kasdi

Universitas Negeri Surabaya (Unesa)/
MSI Jawa Timur

DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA PROVINSI JAWA TIMUR

Maret 2014

PERAN MAJAPAHIT DI NUSANTARA

Kajian Terhadap Perilaku Gajah Mada dalam Peristiwa Pa Sunda-Bubat 1357:
Sosok kenegarawanan dengan intergritas yang tidak tergoyahkan

I. PENDAHULUAN

Masalah Perang Bubat yang terjadi pada petengahan abad XIV tidak dapat dipisahkan dari konstatasi sosial, politik dan budaya (*social, condition*, *en kultuur* (*gebondenheit*) zamannya. Oleh karena itu apabila akan memberikan penilaian historis juga harus disesuaikan dengan kondisi waktu itu, karena penulisan sejarah juga merupakan "anak" zaman itu. Adapun penulisan sejarah yang dilakukan masa kini juga bagian dari budaya masa kini untuk kepentingan masa kini. Persoalannya, adilkah peristiwa masa lalu kemudian ditulis demi masa kini, kemudian menempatkannya kembali pada kerangka kepentingan masa lalu. Misalnya peristiwa Pa Sunda yang sekarang didiskusikan adalah untuk kepentingan masa kini (NKRI) bukan demi eksistensi baik Kerajaan

Sunda maupun bagi Majapahit ? Sebaliknya upaya penyatuan Nusantara yang oleh Majapahit yang dimotori Gajah Mada sangat penting artinya dalam pembangunan Perumahan Nasional (*National Home*) telah terjadi pada abad XIV. Tidak dapat dibayangkan kesukaran dan rintangan yang dihadapi dalam perjuangan menegakkan NKRI seandainya seluruh geografis, etnis dan kultural tidak pernah berada di bawah otoritas yang **mampu** memayungi seluruh Nusantara sebagai "NATIONAL HOME" betapa sulitnya mencapai titik temu integrasi nasional bagi terwujudnya Proklamasi Kemerdekaan, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI.

Kajian tentang Perang Bubat sebagai suatu peristiwa sejarah melalui metode sejarah, terdiri dari (1) heuristik–menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, (2) kritik terhadap sumber, terdiri dari kritik ekstern (bahan), dan kritik intern (isi sumber), (4) interpretasi, dan (4) historiografi.

Dari segi heuristik sumber Pa Sunda adalah *Serat Pararaton, Kidung Sundayana,* dan *Kidung Sunda*. Serat Pararaton bagian intinya , aspek historis diduga disusun sekitar 1474-1486 berupa *chronicle*, sedang bagian sastra sejarahnya antara 1500-1613. *Pararaton* yang sekarang, yaitu edisi Brandes (1913) kanonisasi (ditulis sebagai buku utuh) pada 1613. Menurut P.J. Zoetmoelder C.C. Berg telah meneliti sejumlah kidung, diantaranya :*Kidung Sundayana* (1927) dan *Kidung Sunda* (1928). Menurut C.C. Berg sebagai karya sastra *Kidung Sunda* (1928) lebih berbobot dari pada *Kidung Sundayana,* yang baru ditulis pada 1833, jadi sangat jauh dari waktu peristiwanya. Mengapa hal itu bisa terjadi ? Sebagai perbandingan ada episode Majapahit yang juga ditulis sebagai roman sejarah, yaitu *Lajang Damar-woelan, Met machtiging van de Directie van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenscappenmopnieuw bewerkte naar deel XXX van de Verhandelingen*, Door D. van Hinloopen Labberton (1765 S-1843 M).[1] *Lajang Damar-woelan* dengan setting paduan dua *event* historis Pa Sadeng (1334) dan Pa reg-reg (1401-1405) menceriterakan kisah cinta antara *Damarwulan* Cakradara-Kertawardhana) dan Ratu Kencanawungu (Tribhuwanattunggadewi)[2]. Di dalamnya ada unsur-unsur sejarah tetapi telah bercampur aduk dengan mitos, legenda, dan dongeng. Melihat isinya *Kidung Sunda* ditulis berdasarkan ceritera salah seorang yang lolos dari maut, kemudian berkisah yang kemudian terekam dalam ingatan kolektif yaitu tradisi lisan (bandingkan dengan kisah dalam film *Titanic* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*), tanpa heuristik dan kritik sumber secara ketat, melainkan berdasarkan keindahan ceritera dan kemampuan membetot emosi pembacanya[3].

---

[1] D. van Hinloopen Labberton, *Lajang Damar-woelan,* Dedrukt bij Boehandel Visser & Co., Batavia 1905.

[2] Karya semacam ini banyak dkitulis pada zaman Kartasura (1680-1755), yang paling kontroversial adalah *Serat Kandha.* Lihat R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi,* Jambatan, Djakarta, 1954, hlm. 124.

[3] P.J. Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno selayang pandang*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1983.

Sebagai sumber sejarah *Kidung Sunda* merupakan sumber sekunder, bahkan tersier. Berbagai fakta sejarah di dalamnya banyak yang tidak sesuai dengan sumber-sumber lain yang lebih kredibel seperti prasasti. Bahkan secara sengaja memutar balikkan dan menyudutkan pihak-pihak tertentu, yang apabila tidak hati-hati dan arif akan menjebak pada pandangan bersifat *ethno-regiocentris* yang chauvenistik. Apakah hal ini tidak seyogyanya dihindarkan dengan mengambil hikmahnya.[4]

Secara sekilas bila membahas Pa Sunda secara historis, berkaitan dengan Masa Majapahit 1350-an, maka hal-hal yang tidak dapat diabaikan keterkaitannya denga Pa Sunda antara lain ;

1. Bagaimana mekanisme pengambilan keputusan mengenai hal-hal penting bagi Majapahit ?
2. Bagaimana struktur birokrasi pelaksana keputusan-keputusan penting di Majapahit ?
3. Masalah Pa Sunda adalah rencana perkawinan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka (permaisuri) yang mestinya akan menurunkan Putera Mahkota yang erat kaitannya dengan *genealogi.*
4. Sebelum Pa Sunda bagaimana kondisi di Majapahit, khususnya pada masa Jayanegara (1309-1328) ?
5. Peranan tokoh-tokoh lain terkait dengan rencana perkawinan Hayam Wuruk-Dyah Pitaloka, baik pihak yang diuntungkan maupun dirugikan ?

II. TUJUAN PAPARAN

Oleh karena fokus dari Pa Sunda adalah masalah perkawinan Hayam Wuruk dan Putri Sunda Diah Pitaloka yang gagal, hal itu tidak lepas aspek-aspek lain yang berkaitan dengan cara pengambilan keputusan, dan pelaksanaanya, serta peranan tokoh-tokoh yang terlibat dalam masalah tersebut. Berdasarkan paparan di atas maka tujuan dari pelacakan dan rekonstruksi Perang Bubat bertujuan :

1. Melacak pengambilan keputusan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit.
2. Mengungkapkan struktur birokrasi sebagai pelaksana keputusan Maharaja Majapahit.
3. Mengungkapkan prosedur turunnya keputusan Maharaja Majapahit.
4. Melacak hubungan antara Pa Sunda dan sistem genealogi di kerajaan Majapahit.
5. Mengungkap peranan tokoh-tokoh terkait dalam Pa Sunda : Parameswara, Gajah Mada, Prapanca, dll.

---

[4] Ading Kusdiana, *Perang Bubat Tahun 1357,* Tulisan (Makalah) dipresentasikan pada kegiatan Seminar tentang Pasundan-Bubat yang diselenggarakan pada tanggal 27Maret 2014 di Kantor Redaksi Harian Umum *Pikiran Rakyat,* Bandung, 2014.

III. METODE

1. Heuristik (penemuan dan pengumpulan) sumber yang relevan.
2. Kritik sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

IV. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN

1. Serat Pararaton (1613)
2. Kidung Sunda (1833)
3. Prasasti-prasasti
4. Nagarakrtagama
5. Sumber-sumber asing sebagai pelengkap

PEMBAHASAN

I. PROSEDUR PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI KERAJAAN MAJAPAHIT

Sebagai kerajaan feodal dengan hak privelllege pada pendiri Dinasti, maka guna menjaga “monopoly” dan menjalankan mekanisme kekuasaan juga memerlukan birokrasi yang sangat hirarkhis. Apalagi mekanisme suksesi juga berdasarkan pada aspek genealogi, padahal para penguasa itu selain merupakan keluarga besar, jumlah anak-anak mereka juga banyak. Beberapa prasasti (dokumen resmi) menginformasikan masalah itu. Misalnya prasasti Swadarma/Penampihan (1269), prasasti Trowulan (1350), prasasti Patapan. Oleh karena itu Majapahit menganut *patriomnial feodal,* artinya kekuasaan berada pada keturunan laki-laki dari pihak pendiri kerajaan, namun dalam menjalankan roda pemerintahan tanpa dilakukan penyatuan geografis secara ketat. Dalam sistem ini masing-masing penguasa daerah bebas menentukan *suksesi* kekuasaan, bentuk pemerintahan, dan penentuan wilayah. Di lingkungan Dinasti yang memerintah dalam penentuan kebijakan yang penting-penting meskipun raja memiliki

prerogatif, namun sebelumnya telah dibahas dalam sidang mahkota atau *pahom nahendra.*[5] Slametmulyana menamakannya sebagai Dewan Pertimbangan Agung. Keputusan tersebut kemudian diterima (*tinadah)* oleh pejabat tertentu, untuk diturunkan (*umingsor*). Sayang hanya tiga informasi yang berhasil diketemukan perihal keputusan *pahom nahendra.*

1. Pertama masalah penggantian Patih Gajah Mada dilaporkan pada pupuh 71 *Nagarakrtagama.*
2. Kedua, prasasti koleksi OJO LXXXIV tentang pembangunan makam Prapancasara diputuskan oleh 5 orang : Tribhuwanattunggadewi, Kertawardhana, Diah Wiyat, Wijayarajasa, dan Diah Hayam Wuruk sebagai rajamuda Kahuripan. Masalah ini juga disebut dalam pupuh 17/11 *Nagarakrtagama.* Piagam ini juga menyebut nama Mpu Mada sebagai patih, mestinya dikeluarkan sesudah 1334[6], di kala itu Hayam Wuruk masih anak-anak.
3. Ketiga, prasasti Singasari 1351 tentang pembangunan candi Singasari untuk memperingati mahabrahmana dan bekas patih Singasari yang gugur bersama Kartanagara. Pembangunan candi itu diputuskan oleh 7 orang (5 orang terebut dalam prasasti OJO LXXXIV, dua lainnya Bhre Lasem dan Bhre Pajang, adik Hayam Wuruk yang sudah dewasa) kerabat raja yang dikepalai Tribhuwanattungadewi. Perintah diterima oleh patih mangkubumi Mpu Mada, pelaksanaannya (*uminsor*) oleh patih Jirnodhara[7].

Prosedur pengambilan keputusan oleh maharaja kemudian diterima (*tinadah*) oleh tiga pejabat tinggi kemudian diteruskan ke bawah untuk dilaksanakan (*uminsor)* oleh pejabat pelaksana telah berlangsung sejak abad IX pada zaman Mataram (Hindu). Tidak aneh kiranya bila dalam penentuan calon permaisuri yang sangat penting dalam proses suatu suksei *pahom nahendra* ikut *cawe-cawe,* apalagi ayah-ibu, paman dan bibi Hayam Wuruk masih *meger-meger* ada. Mustahil bila mereka demikian saja ditinggalkan. Fragmen-fragmen prasasti di bawah ini memberitakan prosedur turunnya perintah dari Maharaja sejak zaman Mataram kuno (Hindu), yang pada zaman Majapahit digodog dahulu dalam *pahom nahendra.*

Dalam pemberitaan *Kidung Sunda* prabu muda Hayam Wuruk melamar Putri Sunda, dan berjanji bahwa putri Sunda akan diangkat menjadi permaisuri. Karena Ratu Sunda percaya kepada janji Raja Majapahit, maka putrinya diberikan dan diantar oleh baginda sendiri ke negara bakal suaminya diiringi oleh banyak sekali pengiring.... tetapi dihalang-halangi oleh Gajah Mada...dstnya[8]. Persoalan perkawinan seorang Maharaja seperti Hayam Wuruk karena menyangkut banyak hal, khususnya dengan tahta apakah sesederhana itu ?

Prasasti Ramwi (804 C/882 M)

---

[5] Th. G. Th. Pigeaud, *Java in The !$Th. Century , A Study in Cultural History I*, Martinus Nijhoff, 's_Gravenhage, 1960, hlm. 54-56.

[6] J.L.A. Brandes, *Oud-Javaansche Oorkonden Nagelaten Transripties,* VBG, Deel LX Eerste Deel, Batavia, Albrect & Co., 1913, hlm.205-207. Lihat Slametmulyana, *Tafsir Sejarah Nagarakrtagama,* LKIS, Yogyakarta, 2011, hlm. 184.

[7] Slamet Mulyana, *ibid.*

[8] Haksan Wirastisna, *Kidung Sunda,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan daerah, Jakarta 1980.

1. Swasti sakawarsatita 8o4 caitra masa tihi sasti sula paksa, tunglai,pahing, wrhspati naksatra pusya, yoga nya waidhrti, uttarasthana
2. Tatkala ajna sri maharaja rake kayuwangi sri sajjanotswawatungga *tumurun* i rakryan mapatih hino, wka, sirikan, tiruan, halaran, panggilhyang.....

Prasasti Waharu 853 C (931 M)

1. swasti cakawarssatita, 853, srawanamasa, tithi dasami krsna paksa, muwara sinta
2. aisyanyastha grahacara, adranaksatra, sulabudhd dewata, barunya mandala, wyatipata yoga wawa
3. karana yama parwwesa, swetamuhurtta, sinharasi iirika diwataay ajna sri maharaja rake hino mpu
4. sendok, mpu daksottama bahubajrapaatipaksaksaya, *tinadah* de rake sirikan mpu sahasrakira
5. na momahumah kailih madander mpu padma, angehan mpu kundala *uminsor* i para tanda rakryan ri pa-

Prasasti Mulamalurung (1255)

1. kadi sangrama samastasatriya makadi sakweh nira prabhu nke ring nusa jawa mwang makottunganugraha nira
2. nararyya smininggrat sri yawadwipa samastarajadiwisesanindita sangramaparakramadigwijayaniwaryya-
3. wiryya snahanamottunggadewa prakasita smininggrat namalanchana *tinadah* dainira sama ksatrya-
4. makadi rakryan mahamantri hino, rakryan mahamantri sirikan, rakryan mahamantri halu uminsor i *para*
5. tanda rakryan ri pakirakiran makadi samgat i tirwan .....

Prasasti Swadarma/Simpang (Penampihan 1269 M.)

1. swasti cri caka cakawarsaatita, i caka 1191, karttikamasa tithi pancami cu-
   klapaksa, waa, ka, wr, waara, langkir, uttaraasadhaa tithi naksatrawicwade-
2. wata, ganda yoga, wairajaya muhuurtta, barunaparwweca, walawa karana,
   mrcchika raci, irika diwacanyajna cri sakalajagatnatheca, narasing hamurttyani
3. nditaparakrama,acessarajanyacuduumaninaarpitabhanaarawinda, cokasan-tapi-
4. tasjujanahrdayambujawawodhanasabhawa cri krtanagaranamabhisseka *tinadah* de rakrya-
5. n mahamantri i katrini rakryan maantri hino, rakryan mantri sirikan, rakryan mantri halu, *umingsor* i para tanda-

Prasasti Trowulan (1350) : Jaya Song

lempeng 1 kanan

1. ceka dyah hayamwuruk, iniring denyajna paduka cri tribhuwanattunggrajadewi jaya wishnuwa-
2. rddhani sakalarajamanggalya bhawatipreatima, lalitamanoharajnanaprata-pacobhita, sarddhanari-
3. cawara muang paduka bhatara cri krtawardhana, acesarajapranipatamandita, acchaya muang ajna pa-
4. duka cri wijayadewi, maharajcekaradhistitaninditawiryyalangkara, sakalagunapra-
5. walabudhasahita, sarddhanaricwara muang paduka bhatara cri wijayarajasa, sanggramawiryyalangkrta

lempeng 2, kiri

1. *tinadah* de rakryan mahamantri katrini, rakryan mahamantri i hino,dyah icwara rakryan mahamantri
2. sirikan dya ipo, rakryan mahamantri i halu dyah kancing, *umingsor* i tanda rakryan ring pakirankiran.....

Prasasti Waringinpitu 1399 C. (1447 M)

Girindrawardha-

1. nanamarajabhiseka, garbbhaprasutinama dyah wijayakarana sahacaritanmwang ajna paduka bhatara ring kaingapu-
2. ra nilambujatadalacaruwikampitaksi ksiptambudambarasamutthasasnkapattra tambostadrstatanudantawilambilaksmi-
3. h durlaksyahansagamanadrutagaprartya//anangapatnipratirupalaksana sulaksananditagatrawibhrahma-bhrahma-
4. ddbhrahmaryyuttarasanwrtalaka kalaswaratyantamanoharasmita//kamalawarnadewi nama rajabhiseka garbhapra-
5. sutinama dyah sudayita *tinadah* de rakryan mantri katrini, rakryan mantri hino, dyah sudewa rakryan mantri sirikan dya-
6. h sudarshana rakryan mantri halu dyah jubung saksat trisaktyawatarobhayakulawisuddha *umingsor* in tanda rakryan ri paki-
7. .....

II. **STRUKTUR BIROKRASI MAJAPAHIT SEBAGAI PELAKSANA PERINTAH MAHARAJA**

a. Dewan Pertimbangan Agung

Dalam *Nagarakrtagama* Dewan Pertimbangan Agung dinamakan sebagai *pahom nahendra,* disebutkan dalam pupuh 71. *Pahom nahendra* bersidang tatkala Gajah Mada meninggal pada tahun 1364. Raja Hayam Wuruk mengumpulkan para anggota *pahom nahendra* sebagai Dewan Pertimbangan Mahkota atau Kerajaan, guna memberikan pertimbangan-pertimbangan siapa yang sepantasnya sebagai pengganti Gajah Mada. Dalam pupuh 71 disebutkan yang hadir antara lain

1. Raja (Hayam Wuruk),
2. Kertawardhana (ayah),
3. Bhre Kahuripan (ibu),
4. Bhre Wengker (paman-mertua),
5. Bhre Daha (bibi-mertua),
6. Bhre Matahun (ipar),
7. Bhre Lasem (adik),
8. Bhre Paguhan (ipar), dan
9. Bhre Pajang (adik).

Meskipun masalah pengganti Gajah Mada sepenuhnya merupakan kekuasaan raja, namun Hayam Wuruk memanggil rapat untuk membicarakan dan memberikan pertimbangan karena masalah tersebut adalah masalah yang sangat penting dalam pemerintahan Kerajaan Majaphit. Menurut Slamet Mulyana badan tersebut pantas diberi nama Dewan Pertimbangan Agung. Para anggota *pahom nahendra* adalah sanak saudara raja sendiri, karena dalam kerajaan *patriarkhal-patrimonial* seperti Majapahit kerajaan adalah milik Raja yang tahtanya bersifat turun-temurun dari fihak laki-laki pendiri kerajaan, dan urusan pemerintahan juga merupakan persoalan keluarga raja.[9] *Pahom nahendra* (Dewan Pertimbangan Agung) bersidang setiap kali Maharaja akan mengambil keputusan mengenai perkara penting yang menghendaki kebulatan pendapat dari kerabat kerajaan. Namun, tidak semua keputusan musyawarah itu sampai kepada kita sekarang. Keputusan yang dapat diketemukan baru 3 kali berdasarkan *Nagarakrtagama* pupuh 71, prasasti Singasari 1351, dan prasasti OJO LXXXIV.

b. **Patih Amangkubhumi**

[9] Slamet Mulyana, *Munuju Puntjak Kemegahan Sedjarah Keradjaan Madjapahit,* P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1964, hlm. 56-57.

Jabatan patih pada zaman Majapahit sangat menonjol, sedangkan jabatan *mahamantri katrini* tampaknya mengalami pergeseran. Boleh jadi yang menduduki bukan lagi bangsawan tinggi, khususnya putera mahkota seperti pada zaman sebelumnya. Pada zaman Majapahit patih yanag sangat terkenal adalah Gajah Mada yang memiliki berbagai jasa terhadap pengembangan Kerajaan Majapahit. Dalam *Nagarakrtagama* pada pupuh 18/2 menyatakan gelarnya : *Rakryan sang mantrya patih wira Gajah Mada*, dalam pupuh 66/2 disebut Rakryan sang mapatih Gajah Mada. Lain lagi gelar yang terdapat dalam monografi Candi Singasari hampir serupa pada pupuh 18/2 : *mahamantrimulya rakryan mapatih Pu Mada*. Gelar *amangkubhumi* hanya dipakai sebagai gelar resmi patih Kerajaan Majapahit, untuk membedakan dengan gelar patih dipelbagai daerah di wilayah Majapahit. Karena para penguasa daerah seperti Bhre Kahuripan, Bhre Daha dan penguasa lokal lainnya juga punya patih. Gajah Mada sebagai patih amangkubhumi juga memimpin berbagai ekspedisi. Misalnya dalam *Pa Bali* bersama-sama Aria Damar. Dalam peristiwa Sunda (1357) Gajah Mada juga terlibat setelah gagal dalam membantu mencarikan jalan pemecahan tentang rencana perkawinan Hayam Wuruk dengan Puteri Sunda. Tugas Gajah Mada sebagai patih amangkubhumi meliputi bidang yang sangat luas. Ketika Gajah Mada meninggal (1364) kedudukannya harus digantikan dengan lima orang :

1. Pu Tandi terpilih menggantikan posisi sebagai *wredhamantri;*
2. Pu Nala, terpilih sebagai tumenggung *mancanegara* atau wakil mahkota.
3. Krtawardhana dan
4. Wikramawardhana sebagai *dharmadyaksa* atau ketua mahkamah agung.
5. Patih Dami, terpilih sebagai *yuwamantri* bertugas mengurusi keraton.
6. Pu Singa terpilih sebagai mantri bertugas menyaksikan segala perintah raja. Fungsi ini dapat dibandingkan dengan skretaris negara saat sekarang.[10]

c. Mahamantri Katrini

Jabatan *mahamantri katrini* terdiri dari *rakryan mahamantri i hino, rakryan mahamantri i halu,* dan *rakryan mahamantri i sirikan.* Dari periode kerajaan di Jawa Timur tertua setelah kepindahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur yang dipelopori oleh Pu Sendok jabatan ini dijumpai pada masa pemerintahan Maharaja Airlangga (1019-1942) jabatan *mahamantri i hino* dijabat oleh *Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadauttunggadewi*.[11] Pu Sendok sendiri sebelum menjadi maharaja juga menjabat sebagai *i halu* pada masa Tulodong (919-928), sebagai *i hino* pada masa Wawa (928-939) kemudian menjadi maharaja. Di Jawa Timur pu Sendok

[10] Slametmulyana, *op. cit.,* hlm. 57-58.

[11] J.G. de Casparis, *Airlangga,* Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar Sejarah Indonesia dan Bahasa Sanskrta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Universitas Airlangga, Surabaya, 1958.

yang bergelar *Sri Isanattunggawijaya* dianggap moyang dari wangsa *Isana* yang memerintah di Medang (937-1017), Kahuripan (1019-1049) dan Kadiri atau *Daha* (1052-1222).[12] Perintah dari maharaaja diterima (*tinadah*) oleh mahamantri katrini : hino, halu dan sirikan.

Setelah zaman Majapahit, jabatan mantri katrini tidak ada lagi, akan tetapi sebagai penerima perintah raja atau sultan untuk disampaikan kepada yang berwenang muncul pejabat baru : *mantri anom.*[13] Pada masa Amangkurat I (1646-1677) *mantri anom* dijabat oleh Demang Mlaja, putera Cakraningrat I (1624-1647). Demang Mlaja juga dikenal sebagai orang tua lelaki Raden Trunajaya.[14]

d. Panca ri wilwatikta

Perintah Maharaja setelah diterima oleh mahamntri katrini diteruskan kepada pejabat lebih rendah (*umingsor*) antara *panca ri wilwatikta.* Nama pejabat *panca ri wilwatikta* terdapat dalam *Nagarakrtagama* pupuh 10/1 yang dianggap sebagai lima pejabat kepercayaan dalam Kerajaan Majapahit, yaitu : patih, demung, kanuruhan, rangga, dan tumenggung. Dalam prasasti Bendasari disebutkan lima pejabat *panca ri wilwatikta,* yaitu :

1. Rakryan mapatih amangkubhumi : Gajah Mada
2. Rakryan demung : Pu Gusti
3. Rakryan kanuruhan ; Pu Turut
4. Rakryan rangga : Pu Lurukan
5. Rakryan tumenggung ; Pu Nala

Pada prasasti dengan nomor kode D.38 dari Surabaya kelima pejabat itu adalah :

1. Rakryan mapatih ring Majaphit : Pu Gajah Mada
2. Rakryan demang (demung) : Pu Alus
3. Rakryan kanuruhan : Pu Bajil
4. Rakryan rangga : Pu Ba (tidak terbaca)
5. Rakryan tumenggung : Pu Nala

---

[12] R. Pitono, *Sedjarah Indonesia Lama,* Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1963, hlm.

[13] H.J. de Graaf, "De Opkomst van raden Trunadjaja", dalam *Djawa XX*, hlm. 56-86.

[14] H.J. de Graaf, "Gevangenneming en dood van raden Trunadjaja 26 Dec. 1679-2 Jan. 1680", dalam *Tijdschrift voor de Taal -, Land- en Vokenkunde LXXXV,* Martinus Nijhoff, 's-Grevenhage, 1952, hlm. 273-309.

Slamet Mulyana menamakan *Panca ri wilwatikta* sebagai “kabinet patih mangkubhumi” dengan alasan bahwa pelaksanaan pemerintahan di Majapahit dilakukan oleh Rakryan mapatih Amangkubhumi yang dibantu *demung, kanuruhan, rangga,* dan *tumenggung.* Dalam pupuh 10/2 *Nagarakrtagama* dinyatakan “...*kweh ning wecapuri kamantryan in amatya rin sanagara ...”,* artinya “... punggawa kabinet kementrian patih seluruh negara alias kabinet patih amangkubhumi ...”.

Setelah Gajah Mada wafat *panca ri wilwatikta* melaksanakan tugasnya langsung di bawah Raja Hayam Wuruk. Sehubungan dengan itu *panca ri wilwatikta* ditambah dengan 5 pejabat yang ditunjuk sebagai pengganti Gajah Mada. Slametmulyana menyebutnya sebagai Kabinet Raja, sesuai dengan pemberitaan pupuh 72 *Nagarakrtagama.*[15]

Jabatan-jabatan patih, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung pada abad XVII-XVIII yaitu zaman Mataram masih terus dipakai. Akan tetapi jabatan/gelar/pangkat tumenggung sangat menonjol, sedangkan demung kemudian menjadi demang, rangga mengalami penurunan “status” dan kanuruhan masih bertahan namun jarang digunakan.[16]

e. Rakryan Pakirankiran Makabehan

Pejabat rakryan Pakirankiran Makabehan diberitakan oleh prasasti Sidateka (1245 S/1323 M), diantaranya tertulis :

1. Rakryan demung pu Samaja
2. Rakryan kanuruhan pu Anekakan
3. Rakryan mapatih ring kapulungan pu Dedes
4. Rakryan patih ring Matahun pu Tanu
5. Sang aria pati-pati pu Kapat
6. Sang aria rajaparakrama mapanji Elam
7. Sang aria Jayapati pu Pamor
8. Sang aria sundaradhirajadasa pu Kapasa
9. Sang aria rajadhikara pu Tanda

[15] Th. G. Th. Pigeaud, *Java in The !$Th. Century , A Study in Cultural History I,* Martinus Nijhoff, ‘s_Gravenhage, 1960, hlm. 9, 72.
[16] L.W.C. van den Berg, *De Inlandsche Rangen en Titels of Java en Madoera*, Lansdrukkerij, Batavia, 1887, hlm. 37-41.

Para pejabat diatas telah meliputi pejabat *panca ri wilwatikta* dan pejabat lain yang penyebutannya setelah *mahamantri katrini* : *i hino, i halu* dan *i sirikan* sebagai penyampai titah raja. Diperkirakan para pejabat itu merupakan perencana jalannya pemerintahan setelah kebijakan yang ditetapkan oleh raja diterima (*tinadah*) oleh *mahamantri katrini* dan diturunkan (*umingsor*) untuk dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan atau *eksekusi* dilakukan direncanakan terlebih dulu oleh para *rakryan pakirankiran makabehan.*

f. Kejaksaan

Salah satu tugas birokrasi kejaksaan adalah di bidang pengadilan. Pejabat di bidang pengadilan adalah *adyaksa* (jaksa, penuntut perkara). Di pusat kerajaan berdasarkan pemberitaan *Nagarakrtagama* pupuh 3/2 Krtawardhana bertugas di bidang pengadilan sebagai *adyaksa*. Saat ada peristiwa Sora dibunuh oleh Kbo Anabrang dalam peristiwa *pa Sora,* Kbo Anabrang kemudian digugat oleh Kbo Taruna juga diselesaikan lewat pengadilan. Setelah Krtawardhana wafat, kedudukannya diteruskan oleh kemenakan Hayam Wuruk ; Wikramawardhana seperti diberitakan dalam pupuh 6/3 dan 7/4.[17]

Pada abad XVIII yaitu masa akhir Mataram di Kartasura tugas pengadilan atau pengadilan ini dilaksanakan oleh *Wedana keparak tengen.*Baik pada zaman Majapahit maupun pada zaman Mataram pejabat pengadilan tampaknya hanya terdapat di ibu kota kerajaan.

III. MELACAK FAKTOR GENEALOGI DALAM PA SUNDA-BUBAT 1357)

Genealogi merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pemerintahan kerajaan atau dinasti. Dalam hal Majapahit menganut sistem genealogi *patrimonial feodal.* Artinya tahta kerajaan akan diturunkan kepada anak laki-laki dari keturunan ayah dari pendiri kerajaan atau dinasti. Apabila hal ini tidak dipatuhi akan timbul perpecahan dan perang suksesi atau saudara. Misalnya Perang Janggala-Kadiri (1042-1049), gejolak di Majapahit pada masa Jayanegara (1309-1328), Perang Pa Regreg (1401-1406),

[17] Th. G. Th. Pigeaud, *Java in The 14Th. Century , A Study in Cultural History I,* Martinus Nijhoff, The Hague, 1960, hlm.

Perang Saudara di Demak (1546-1549),[18] Perang Suksesi Jawa I (1703-1705), Perang Suksesi Jawa II (1719-1723), dan Perang Suksesi Jawa III (1750-1755/1757).[19]

Dalam studi sejarah genealogi mrupakan salah satu dari ilmu bantunya (*auxillary discipline*) disamping filsafat,antropologi, geografi, kronologi, filologi, sgillografi dan heraldik, epigrafi, numismatik dan diplomatik.[20] Peletak dasar genealogi sebagai ilmu ialah J.Ch. Gatterr (1727-1799), penerapannya dalam karya ilmiah dilakukan oleh O. Lorrerirensa (1898). Dalam perjalanan sejarah genealogi sangat penting semenjak manusia memasuki zaman sejarah, khususnya menyangkut masalah suksesi atau penggantian tahta. Masalah itu telah terekam misalnya pada prasasti yupa dari Muarakaman di Kutai. Prasasti itu dengan jelas memberitakan genealogi Mulawarman dengan leluhurnya Kudungga. Prasast Canggal 732 M. memuat genealogi Sanjaya dan leluhurnya. Prasasti Taji Gunung (910 M.) telah memberikan gambaran mata rantai genealogi sampai Balitung (prasasti Kedu, 907) dan sampai Daksa (Taji Gunung 910).[21] Dalam *Pararaton* dan *Nagarakrtagama,* yang menjadi "tulang punggung" dinasti adalah genealogi raja-raja yang memerintah Singasari dan Majapahit.[22]

Mengapa genealogi menjadi demikian penting dalam studi atau mengkaji sejarah kuna (juga) di Indonesia, khususnya bagi kelangsungan suatu dinasti atau tahta kerajaan. Hal ini disebabkan berbagai peristiwa sejarah yang besar telah menggoncangkan seperti huru-hara, perang saudara, pemberontakan untuk mendirikan dinasti baru, dan menjatuhkan dinasti lama, salah satu penyebabnya adalah faktor keturunan atau genealogi. Di masa sebelum Majapahit masalah genealogi telah menimbulkan gejolak, misalnya : Airlangga terpaksa membagi kerajaannya yang dengan susah payah berhasil dipersatukan.[23] Juga di Majapahit:

---

[18] Slamet Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit,* Inti Idayu Press, Jakarta, 1983, hlm. 303-337.

[19] Ricklefs, M.C., *War, Culture and Economy in Java 1677-1726, asian and European Imerialism in the early Kartasura period, ASAA Southeast Asia Publications Series,* Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin, Sydney, 1993, hlm,30-188.

[20] Gilbert J. Gaarraghan, S.J., *A Guide to Historical Nethod Garraghan,* Fordham Unversity Press, New York, 1948, hlm. 81-102.

[21] Pitono R., *Sedjarah Indonesia Lama,* Lebbitikip Malang pusat, malang, 1961, hlm. 65-66, 102-103.

[22] Aminuddin Kasdi Dkk, *Memahami Sejarah* (Edisi Revisi) Unesa University Press, Surabaya, 2005, hlm.61-63.

[23] Buchori, *Sri Maharaja Mapanji Garasakan* (Disadur oleh Mujadi Dkk., dari Majalah Ilmu sastra Indonesia Maret/Juni 1968 Jilid IV No. 1.2.

berbagai pemberontakan pada masa Jayanegara (1309-1328), Perang Pa Reg-reg (1401-1406), dan Istana tanpa raja (1453-1456).[24]

V. KONDISI MAJAPAHIT SAAT PENUH GEJOLAK

A. Kemelut selama Pemerintahan Jayanegara (1309-1328)

1. Pemerontakan Ranggalawe (1295)
2. Pa Sora (1311)
3. Pembelotan Wiraraja (1311)
4. Pa Juru Demung (1313)
5. Pa Gajah Biru (1314)
6. Nambi (1316)
7. Pa Wagal
8. Pa Mandana
9. Pemberontakan Ra Kuti dan ra Semi (1318)
10. Peristiwa Ra Tancha (1328)

b. **Periode Tribhuwanattuggadewi (1328-1350)**

1. Kasus pelecehan terhadap Sumpah Palapa (1331)
2. Pa Sadeng (1334)
3. Perwujudan Sumpah Palapa (1331-1357) Gajah Mada vs Ra Kembar
4. Penaklukan Bali 1343

Apakah kondisi yang carut marut pada zaman Jayanegara (1309-1328) lepas dari perhatian keluarga kerajaan, khususnya Gajah Mada seabagai pemimpin tamtama Pasukan Bhayangkari bersemboyan (tatkala mengawal Jayanegara di Badander 1316)

[24] Padmapuspita, Ki j., *Pararaton teks Bahasa Kawi,* Penebitan Taman Siswa, jogjakarta ,1966, hlm.41, 91.

"... *satya haprabu, hanyaken mungsuh, gineung pratidina tansatrisna..."* [25] artinya :"...setia pada raja, melenyapkan musuh, mempertahankan negara, ikhlas tanpa pamrih...". Adapun kerabat raja yang terhimpun dalam *pahom nahendra,* berdasarkan sumber-sumber prasasti posisi Parameswara yang sedemikian kuat. Nama Parameswara (yunior) juga terkenal sebagai pendiri Kerajaan Malaka.O.W. Wolters dalam *The Fall of Sriwijaya in Malay history* menyatakan bahwa setelah meninggalnya Hayam Wuruk (1389) karena berbagai konflik di lingkungan istana Majapahit, Parameswara (yunior) menyingkir ke Palembang kemudian ke Tumasik akhirnya memilih Malaka untuk meneguhkan kekuasannya.[26]

VI. PA SUNDA DALAM PEMBERITAAN SUMBER SEJARAH

a. PEMBERITAAN PARARATON (1613)

Selanjutnya terjadi peristiwa orang-orang Sunda di Bubat, Sri Baginda Prabhu mengingini puteri Sunda. Patih Madu diutus mengundang orang Sunda, orang Sunda tidak berkeberatan mengadakan pertalian perkawinan. Datanglah raja Sunda ke Majapahit, sang raja Maharaja, tidak untuk menyerahkan puteri (nya). Orang Sunda tekad berperang, itulah sikap yang telah disepakati. Patih Majapahit tidak menghendaki bila perkawinan resmi, maka putri Sunda supaya diaturkan (dipersembahkan). Orang Sunda tidak setuju, Gajahmada melaporkan perilaku orang Sunda, Bhre Parameswara di Wengker menyatakan bahwa dia sanggup : Jangan khawatir kakak, sayalah yang akan melawan berperang".

Gajah Mada memberitahu tentang sikap orang Sunda. Lalu orang Majapahit bersiap, mengepung orang Sunda. Orang Sunda akan menyerahkan puteri raja, tetapi tidak diperkenankan oleh para menak, mereka ini sanggupa gugur di Bubat, tak aakan menyerah, akan mempertahankan darahnya. Kesanggupan para bangsawan terkemuka itu membuat bersemangat yalah : adik Sandang gergut, Larang agung, tuan Sohan, tuang Gempong, panji Melong, orang-orang dari Tobong barang, Rangga Cahot, tuan Us-us, orang panghulu, orang saya, Ranga kaweni, orang siring Satrajali, Jagatsaya, semua wadya Sunda bersama-sama bersorak. Bercampur dengan bunyi *bendhe*, keriuhan bersorak seperti guruh. Sang prabu Maharaja telah mendahului, gugur. Jatuh bersama-sama dengan tuan Usus.

---

[25] Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan, *50 Tahun Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan Jawa Timur,* 2004, hlm. 27. Lihat juga Markas Besar Kepolisian Negara RI, *Sejarah Kepolisian di Indonesia,* Jakarta, 1999, hlm. 6-7.

[26] O.W. Wolters, *The Fall of Sriwijaya in Malay History; Eastasian Historical Monographs,* Kuala Lumpur Oxford University Press, Singapore, 1970.

Bre Parameswara menuju ke Bubat, ia tidak tahu bahwa orang-orang Sunda masih banyak yang tersisa, bangsawan-bangsawan mereka yang terkemuka lalu menyerang. Orang Sunda ke selatan, orang Majapahit rusak. Adapun yang mengadakan perlawanan dan melakukan pembalasan yalah Arya Sentong, patih Gowi, patih Margalewih, patih Teteg, dan Jaran baya. Semua menteri araraman itu berperang dengan naik kuda, terdesaklah orang Sunda, lalu mengadakan serangan ke selatan dan ke barat, menuju ke tempat Gajah Mada, masing-masig Orang Sunda yang tiba di muka kereta, mati, seperti lautan, darah seperti gunung bongka, hancurlah orang-orang Sunda, tak ada yang ketinggalan, pada tahun Saka *sanga-tungga-paksa-wani* atau 1279 S. Pa Sunda itu bersama-sama dengan peristiwa Dompo. Sekarang Gajah Mada menikmati masa istirahat (*amukti palapa*), Sebelas tahun ia menjadi amangkubumi (mulai 1331)(mestinya 26 tahun)

Berhubung puteri Sunda itu mati, maka batara prabu mengawini anak perempuan Baginda Parameswara-Bhre Daha yaitu Susumnadewi atau Paduka Sori. Dari perkawinan ini lahir anak perempuan, Bhre Lasem sang Ayu, dst....."

ASPEK YANG ANAKRON :

1. meninggalnya Gajah Mada
2. amukti Palapa
3. statemen Bre Wengker

b. PEMBERITAAN KIDUNG SUNDA (1833)

Zoetmoelder memposisikan *Kidung Sunda* sebagai salah satu kidung historis. Kidung-kidung lainnya seperti : *Kidung Harshawijaya, Kidung Panji Wijayakrama, Kiduang Sorandaka,* dsbnya. Kidung-kidung historis memiliki ciri umum yang sama, yaitu bahannya diambil dari "tradisi" historis mengenai Kerajaan Majapahit. Lingkupnya meliputi : peristiwa-peristiwa yang menyebabkan jatuhnya kerajaan Singasari, berdirinya kerajaan baru atau yang sebagian meneruskan kerajaan yang lama, pertikaian-pertikaian di tubuh kerajaan baru selama puluhantahun pertama, adegan rencana pernikahan yang gagal (contoh pernikahan Hayam Wuruk-Pitaloka, pernikakan Minakjingga-Kencana Wungu, dll.). Zoetmoelder tidak berani menautkan kebenaran *kidung* dengan historis, melainkan ada kemungkinan *kidung* dapat digunakan sebagai sumber bagi sejarah politik. Namun, lebih dari itu menurut Zoetmoelder *kidung* adalah merupakan salah satu bentuk karya sastra.[27]

[27] P.J. Zoetmoelder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang,* Penerbit Djambatan, Djakarta, 1983, hlmn.512-513.

Pemberitaan tentang Pa Sunda dari *Kidung Sunda* lebih romantis dibanding dengan pemberitaan *Pararaton*. Menurut *Kidung Sunda*, Dyah Pitaloka, putri Sunda diantar ke Majapahit. Kidung Sunda ditulis tahun saka 1775 C. atau 1853 M. jauh lebih luas, tetapi juga memiliki anakronisme kesejarahannya. Setelah pasukan Sunda dikalahkan, Hayam Wuruk segera menuju pesanggrahan untuk menemui putri Pitaloka, namun ia telah mati dan bersandar pada bantal. Hayam Wuruk terharu melihat kematian itu. Kemudian jenasah Pitaloka dibakar, Hayam Wuruk hanya terkenang pada Pitaloka, menjdi kurang makan dan kurang minum, jatuh sakit. Pada saat siuman pada bulan Kartika, Hayam Wuruk terus mangkat. Jenasah Hayam Wuruk dilawat dan disiapkan untuk pembakaran selama 37 hari. Setelah pembakaran selesai para menteri pulang ke Majapahit.

Raja Wengker dan Bhre Korepan mengadakan perundingan dengan para menteri seluruh Majapahit untuk membahas wafatnya Hayam Wuruk. Tampil dengan Hyang Smaranatha, menyampaikan awal mulanya Hayam Wuruk wafat. Semua kesalahan dijatuhkan kepada patih Mangkubumi Gajah Mada, karena Patih Madu yang diutus mengantarkan lamaran kepada Maharaja Sunda sudah kembali dengan hasil baik. Namun ketika Pitaloka diantar ke Majapahit, patih Gajah Mada hanya menuruti kehendaknya sendiri, mengajukan syarat Pitaloka sebagai “persembahan”. Akibatnya terjadi peperangan, antara orang Sunda dan Majapahit. Pitaloka kemudian bunuh diri, baginda sakit ngenes akhirnya meninggal. Batara Wengker dengan dukungan Batara Korepan, setelah mendengar laporan Hyang Smaranatha, memutuskan menghukum Gajah Mada. Rumah Gajah Mada dikepung oleh pasukan bersenjata lengkap. Di tengah kondisi demikian seluruh penggawa GM panik, sang patih berdiri tegak di halaman,berpakaian geringsing, bercawat celana gringsing, breselubung kain putih, bersabuk atmaraksi, bersamadi, dengan seketika dengan jiwaraganya melesat ke Wisnuloka. Tetapi oleh pengepung dan keluarga Gajah Mada dianggap hilang.

Keluarga yang ditinggalkan panik, bingung mencari Gajah Mada ke berbagai dusun. Nyi Gajah Mada mengembara kemana-mana, akhirnya di tempat sepi dan sunyi ketemu pria cakep, seperti titisan dewa Asmara, berperilaku seperti perilaku Gajah Mada. Akhirnya kedua suami-isteri ketemu, dan menghilang. Nyi Gajah Mada menyusul, kemudian berdandan, berlangir, rambutnya diminyaki, berkampuh lungsir putih, berselubung kain putih, bersap untuk mati bela karena merasa tugas telah selesai, ibaratnya air sungai yang telah habis ditimba. dan bunuh diri dengan menghunjam keris ke dadanya tembus ke jantung.

VII. ASPEK-ASPEK YANG ANAKRON & GENRE SASTRA KIDUNG

1. Siapa tokoh Smaranatha
2. Kematian Gajah Mada

3. Sikap Bre Wengker
4. Sikap Bre Kahuripan
5. Meninggalnya Hayam Wuruk karena *ngenes*
6. Hubungan Raja Majapahit & keluarga dengan Gajah Mada
7. Pakaian Gajah Mada dan Nyi Gajah Mada saat akan “muksa”.
8. Berita tentang pembakaran jenazah Hayam Wuruk selama 37 hari.

Haksan Wirasutisna menyatakan bahwa bentrok seperti diterangkan *Kidung Sunda* memang ada, namun memiliki genre sastra *kidung* yang asalnya dari Jawa yang terkonservasi di Bali sehingga belum dapat dipastikan bahwa segala peraturan masyarakat (*social order*) yang diceriterakan *Kidung Sunda* cocok dengan *social order* di Majapahit zaman Hayam Wuruk, abad XIV. Oleh karena itu muncul dugaan adat-istiadat Majapahit yang disebut-sebut di dalamnya bukan adat-istiadat Majapahit, melainkan gambaran keadaan di lingkungan kediaman pujangga penulis *Kidung Sunda*. Haksan Wirasutisna selanjutnya menyatakan, apabila ingin mengetahui peraturan dan adat-istiadat di Majapahit pada zaman Hayam Wuruk harus membaca *Nagarakrtagama* dan berbagai prasasti dari zaman itu.[28]

Yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada abad XIX, yaitu kurun waktu terjadinya penulisan *Kidung Sunda* (1775 C/1853)[29] dapat dikatakan sebagai masa “damai” memunculkan sejumlah karya sastra yang “aneh” karena bertemakan konflik-konflik bernuansa SARA dan kontroversial. Apabila *Kidung Sunda* menggambarkan konflik antara pujangga vs Gajah Mada, dalam hal ini Gajah Mada dibenturkan (vs) dengan Parameswara dan pihak Sunda, maka *Serat Cabolek* konflik H. Mutamakin vs. Penghulu kraton Kartasura,[30] *Lajang Damarwoelan* (1843) (konflik penguasa Blambangan vs Ratu Majapahit, *Wirid Hidayat Jati* (1850),[31] *Darmo Gandul,*[32] *Gatholoco,*[33] *De Geschiedenis van Het Rijk Kediri*-Babad Doho, (1873),[34] konflik antara R. Ng.

---

[28] Hasan Wirasutisna, *Kidung Sunda Jilid I Terjemahan Bebas,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah , Jakarta, 1980.

[29] Slamet Muljono, *Menudju Puntjak Kemegahan* (*Sedjarah Kerajaan Madjapahit*), Balai Pustaka Djakarta, 1965, hlm. 191.

[30] S. Soebardi*, Serat Cabolek ; Kuasa, Agama, Pembebasan, Pengadilan H. Mutamakin & Fenomena Shaik Siti Jenar,* Nuansa, Bandung, 2004.

[31] Administrasi Djawi Kandha, *WIRID, punika serat Wirid Anyariyosaken Wewedjanganipun Wali VIII,* Kaecap ing Pangecapanipun N.V. Mij.t/vd/z Albert Rusche & Co. Surakarta, 1908.

[32] Nurul Huda, *Tokoh Antagonis : Darmo Gandhul,* Pura Pustaka, Yogyakarta, 2005.

[33] Yayasan Sastra Lestari, *Gatholoco Bantah Kalihan Guru Tiga,* HA. Benyamin, 2004.

[34] Mas Soemasentika, *De Geschiedenis van het Rijk Kediri opgetekend in Het Jaar 1873,* Boekhandel en Drukkerij E.J. Brill, Leiden, 1902.

Ronggowarsito murid (santri) K. Kasan Besari, penganut ajaran Sunan Bonang vs faham Hindu Jawa. Poerbatjaraka menyebut kondisi perkembangan sastra di Jawa pada zaman ini yaitu Zaman Surakarta sebagai periode membangun kembali (*renaisance*) karya-karya dari zaman kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa baru dan mencipta karya-karya yang benar-benar baru.[35]

VIII. TOKOH YANG TERLIBAT DALAM PA SUNDA-BUBAT 1357

A. **PARAMESWARA (WIJAYARAJASA, BHRE WENGKER, RD. KUDAMERTA)**

1. Sabagai mertua Hayamwuruk
2. Dalam pemerintahan
3. Dalam sumber sejarah

1. Parameswara sebagai mertua Hayamwuruk

   a. Anggota Pahom Nahendra
   b. sebagai raja Wengker bergelar Wijayarajasa
   c. seteleh meninggal dan dibuatkan candi : Wishnu Bhuwanapura (Surawana).
   d. Sebagai mertua sekaligus sebagai paman Hayamwuruk

2. Parameswara (Wijayarajasa) dalam sumber sejarah :

   a. Prasasti Biluluk I (1366)

      1. hiku suratingong, kagugonana dene samasanak ing biluluk, rehane wnang acibukana banu asin, tatkala pujane pisan
      2. Satahun, hawalera sapeken, hapan iku wnangkatama katmu hing kuna-kuna, tanpa dola tahiya tanpa weweha, adol-

   b. Prasasti Biluluk II (1391)

[35] R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi,* hlm. 133-135.

1. Hiku wruhane si parajuru ning asembawara, samadaya, yen andikaningong, amagehahen andikanira talam-
2. pakanira paduka bhatara cri paramecwara sira sang mokta ring wishnubhuwana, dene kalululuputane si parawangsa ring-
3. biluluk

c. Prasasti Renek (1379)

1. wonten andikanira nalampakanira bhatara ring wengker, angulihakna bhuminira samasanak ing re-
2. nek kang kaladan dening akuwu ring tambak, gunging sawah, tgal, jing 4, kiles ujak uring, punika ta sampun.....

4. Prasasti Katiden (1392)

1. iku wruhane si para same salurah wetaning kami, sakuloning banu, sawetaning banu, para waddhana, juru, buyut, makanguni pncatanda hi turen, yen ingong hamagehaken ha-
2. ndikanira talampakanira padka bhatara cri parameswarabsira sang mokta ring wishnubhuwana,.....

d. Pemberitaan Pararaton :

1. tatkala terjadi Pa Sunda Parameswara yang menjamin Gajah Mada, tatkala sikap orang Sunda menolak tawaran Dyah Pitaloka tidak menjadi permaisuri, melainkan selir atau bahkan sebagai persembahan dilaporkan kepada Parameswara " Jangan khawaatir kakak baginda, sayalah yang akan melawan berperang".
2. Setelah meninggal (1388) abu jenasahnya disimpan di candi Surawana (wisnubhuwanapura), dekat Pare, Kediri, (Bhra Parameswara mokta i caka igagana-rupanahut-wulan *1310 (1388M)* sira dhinarmeng Manyar, dharmabhiseka ring Wisnubhuwanapura.

e. Pemberitaan Kidung Panji Wijayakrama :

1. Wijayarasa (Kuda Amerta) anak R. Wijaya dg Tribhuwana (isteri tua putri Kartanegara)
2. Cakradara, anak R. Wijaya dengan Gayatri, adik Tribhuwana)
3. Wijayarajasa kawin dengan putri kedua (sepupu) Gayatri ; Bhre Daha (Diah Wiyat), punya anak Susmna Dewi (Paduka Sori)
4. Kertawardhana, anak Cakradara kawin dengan Tribhuwanattunggadewi) punya anak Hayam Wuruk.

5. Hayam Wuruk kawin Susumna Dewi (sepupu-misan)

f.Parameswara dalam pemerintahan.

1. Posisi Wijayarajasa, anak R. Wijaya dengan Tribuwana (sulung) Kertanegara, salah seorang pewaris tahta Majapahit sangat kuat.
2. Sebagai suami Bre Daha bernama Kuda Amrta
3. Sebagai penguasa Wengker (Ponorogo) dan Pamotan bergelar Parameswara.
4. Keputusannya dalam pemerintahan diberitakan dalam berbagai prasasti (piagam).

Posisi Wijayarajasa sebagai salah seorang pewaris tahta Majapahit sangat kuat. Ia juga bernama Kuda Amerta, sebagai penguasa Wengker (Ponorogo) bergelar Parameswara, juga menjadi penguasa Pamotan gelarnya Wiijayarajasa. Pemberitaan *Kidung Sunda* tentang peran Wiayarajasa dan Kertawardhana yang menyalahkan dan menghukum Gajah Mada bertolak belakang dengan pernyataannya di *Pararaton* tatkala menerima laporan patih itu tentang orang Sunda. Kata Parameswara atau Wijayarajasa :"Jangan khawatir, kakanda, sayalah yang akan melawan berperang". Juga pernyataan Parameswara dan Bhre Kahuripan (ayah) datang ke Majapahit, kemudian menyatakan Hayam Wuruk belum punya permaisuri juga masuk akal, karena keduanya adalah orang tua dan paman, kerabat terdekat dan juga sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung atau *pahom nahendra.*

B. GAJAH MADA1331-1364 M.)

1. Gajah Mada pertama muncul ketika terjadi pemberontakan Ra Semi dan Ra Kuti (1318) sebagai Kepala Pasukan Bhayangkari.
2. Pasca pemberontakan Semi dan Kuti diangkat sebagai Patih Daha, penguasa Daha adalah Tribhuawanattunggadewi
3. Setelah Tribuwanattunggadewi naik tahta mengganikan Jayanegara diangkat sebagai patih Majapahit
4. Tatkala ada peristiwa Ra Tanca membunuh Jayanegara, ia kemudian juga dibunuh oleh Gajah Mada (1328).

5. Tahta jatuh ke Gayatri (Rajapadni) yang diwakili 1328 Tribhuwanattungadewi sebagai wakil ratu (*makamanggalya)*, Gajah Mada sebagai patih.
6. Pada 1331 oleh Mangkubumi Arya Tadah dipromosikan sebagai Mangkubhumi.
7. Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa (1331), dihina oleh ra Kembar, dkk.
8. 1334 pecah pemberontakan Sadeng (pa Sadeng).
9. Setelah Pa Sadeng Gajah Mada menjadi Patih Amangkubumi Gajah Mada disebutkan dalam berbagai prasasti dan koherens dengan pemberitaan *Nagarakrtagama.*

Apabila Pa Sunda (Perang Bubat) ini dikaitkan dengan pelaksanaan Sumpah Palapa merupakan suatu *koinsiden* (kebetulan)*,* yang dipertanyakan apakah prosedur pernikahan untuk menentukan permaisuri yang inti permasalahannya adalah *genealogi* amat menentukan dalam *suksesi* kekuasaan, sedemikian sederhana seperti ceritera roman dalam *Kidung Sunda* ?

C. PATIH MADU

pejabat yang diutus ke Sunda untuk melamar Dyah Pitaloka, perlu dicari sumber sejarahnya.

IX. GAJAH MADA SEBAGAI NEGARAWAN

Sebagai negarawan Gajah Madayang telah membangun kesetiaan kapada raja sejak usia muda tatkala menajadi pemimpin tamtama yang mengamankan Jayanegara tatkala terjadi pemberontakan Ra Kuti. Kesetiaan, kecermatan dan strategi jitu dalam memadamkan huru hara yang hampir merobohkan dinasti di Majapahit telah membutikan kecerdasan, kecerdikan, ketelitian Gajah Mada dalam mengabdi dan mengelola situasi sehingga situasi dapat dikembalikan stabilitasnya. Sumpah Palapa adalah kulminasinya.

Dalam adiminstrasi pemerintahan kecakapan Gajah Mada tercermin betapa roda adminsitrasi di Majapahit dilaksanakan dengan saksama misalnya :

1. Administrasi perdikan (*sima swatantra*) dengan diberi prasasti (Pupuh 79.1, 80.3), adapun yang belum dikembalikan kepada dewan desa untk diselesaikan.

2. Semua asrama, candi Hindu dan Budha serta pasanggrahan juga telah dilakukan penelitian sejarah dan berdirinya (79.3.). Bahkan semua perdikan, tempat suci baik candi, stupa, pertapaan dan karesiyan teradministrasi dengan baik.
3. Kebelakang bagaimana menauladani perjalanan sejarah dari masa lalu antara lain pecahnya kerajaan Airlangga (Kahuripan) menjadi Janggala dan Panjalu juga menjadi referensi dari roda pemerintahan di Majapahit, meskipun dalam hal ini untuk meneguhkan pembagian tersebut perlu diciptakan mitos tentang Kali Brantas. Majapahit juga berusaha secara magis menghilangkan pengaruh jahat dari pembagian itu dengan kekuatan yang sama dan religi yaitu dengan mendirikan tempat suci bagi Gayatri sebagai Parjnaparamita dan candi Bajrajinaparamitapuri yaitu candi Bhayalango di Tulungagung, lokasi yang dianggap sebagai tempat dimulainya pembagian kerajaan ; pengucuran air suci dari angkasa oleh Pu Bharada (pupuh 68-69).
4. Apabila hal yang bersifat teknis, administatif dan religius menjadi perhatian serius dari pemerintahan di Majapahit di bawah pimpinan Patih Amangkubumi Gajah Mada apakah hal-hal yang berhubungan dengan tegaknya dinasti/kerajaan yang telah diperjuangkan dengan segenap tenaga lepas dari kepeduliannya ? Jawabannya pasti tidak ! Bercermin dari berbagai gejolak pada masa Jayanegara (1309-1328) yang intinya tidak bisa menerima keberadaanya sebagai penguasa Majapahit disebabkan oleh faktor genealogis karena bukan dari permaisuri (Pemberontakan Sora, Nambi, Gajah Biru, Semi dan Kuti (Badander) menghadapi berbagai kesulitan selalu diusahakan jalan tengah. Tetapi dalam masalah Sunda ternyata usaha menengahi itu tidak berhasil.Karena masalah harga diri kemudian terjadilah peristiwa Bubat.

X. BEBERAPA SKENARIO

Dengan memperhatikan berbagai faktor yang telah dikemukakan, maka dapatlah diskenario perkiraan peristiwa Pa Sunda secara historis sebagai berikut.

1. Rencana perkawinan Hayam Wuruk atas inisiatif sendiri,, kemudian dimusyawarahkan dalam *pahom nahendra.* Rencana tersebut tidak disepakati atas pertimbangaan genealogis, kemudian memerintahkan Gajah Mada untuk memberikan jawaban kepada pihak Sunda. Gajah Mada menawarkan jalan keluar.

2. Gajah Mada berusaha mengusulkan jalan tengah, meskipun tidak sebagai permaisuri Putri Sunda dapat menjadi isteri Hayam Wuruk, sebagai *binihaji* (selir). Tidak disetujui pihak Sunda. Terjadi tawar menawar, menemui jalan buntu.

3. Gajah Mada menjadi marah, bila tidak bersedia “diatur” maka Putri hendaknya diserahkan sebagai sebagai tanda takluk (*makaturatura*) Sunda kepada Majapahit. Pihak Sunda tidak kalah sengitnya, menyatakan lebih baik gugur di medan perang dari pada menyerahhkan Putri sebagai tanda takluk. Gajah Mada kemudian melapor kepada Parameswara dari *pahom nahendra.* Oleh Parameswara dijawab “Jangan khawatir kakanda, saya sayalah yang akan berperang...”.

Berdasarkan kajian sejarah di atas, sebenarnya Gajah Mada saka-guru kekuasaan Majapahit berusaha menengahi, akan tetapi karena ia terlibat langsung maka ia dianggap sebagai pengambil keputusan, sehingga kesalahan ditimpakan keatas pundaknya. Perihal memojokkan dan menyalahkan pihak-pihak tertentu ini juga ditunjukkan oleh berbagai tulisan dan kidung seperti disebutkan di atas.

Surabaya, Tgl. 29 Februari 2019.
Penulis

Aminuddin Kasdi

KEPUSTAKAAN

Administrasi Jawi Kandha Surakarta, *Wirid Hidayat Jati dalam Huruf Latin : WIRID, Punika Serat Wirid Anyariyosaken Wewejanganipun Wali Wolu (VIII),* Kaecap ing Pangecapan N.V. Mij.t/vd/z Albert Rusche & Co. Surakarta, 1908.

Aminuddin Kasdi, *Pararaton sebagai Karya Sastra dan Karya Sejarah,*Unesa University Press, Surabaya, 1995.

..----------, *Nagakrtagama sebagai Sumber Sejarah,* University Press IKIP Surabaya, 1997.

----------, *Memahami Sejarah,* Unesa University Press, Edisi 2011.

----------, *Kepurbakalaan Sunan Giri, Sosok akulturasi kebudayaan Indonesia asli, Hindu- Budha dan Islam abad 15-16,* Unesa University Press, edisi3, 2009.

Berg, L.W.C. van den, *De Inlandsche Rangen en Titels of Java en Madoera,* Lansdrukkerij, Batavia, 1887, hlm. 37-41.

Berg, C.C., *Kidung Sundayana* (Kidung Sunda C), voor schoolgebruik uitgegeven, en voorzien van aantekeningen, Eeen woordenlijstje een inleiding tot de studie van het oud-Javaansch, Drukkerij De Blikseem, Soerakarta, 1928.

Brandes, J.L.A., *Oud-Javaansch Oorkonden, Nagelaten Transcipties,* Verhandelingen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettensachaapen, Deel LX Eerste stuk, Batavia, Albrect & Co./'s Hage, M. Nijhoff, 1913.

----------, *Pararaton (ken Arok) het boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit, Uitgegeeven en Toegelight,* Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 's-Gravenhage, Martinuss Nijhoff/Batavia, Albrecht & Co. 1920.

Casparis, J.G. de, *Airlangga,* Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar Sejarah Indonesia dan Bahasa Sanskrta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Universitas Airlangga, Surabaya, 1958.

Graaf, H.J. de., *Historiografi Hindia Belanda,* Bhratara, Jakarta, 1974.

----------, "De Opkomst van raden Trunadjaja", dalam *Djawa XX,* hlm. 56-86.

----------, "Gevangenneming en dood van raden Trunadjaja 26 Dec. 1679-2 Jan. 1680", dalam *Tijdschrift voor de Taal -, Land- en Vokenkunde LXXXV,* Martinus Nijhoff, 's- Grevenhage, 195.

Groneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources, CV.* Bhratara, Jakarta, 1960.

Hinloopen Labberton, D. Van, Lajag Damar-Woelan, gedruk bij Boekhandel Visser & Co. Batavia, 1905.

Mardiwarsito, L., *Kamus Jawa Kuna Indonesia,* Nusa Indah, Ende-Flores, 1978.

Museum Nasional, *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I-II,* Museum Nasional, Jakarta 1985.

Mas Soema Sentika, *De Geschiedenis van Het Rijk Kediri opgetekend in het jaar 1873,* Boekhandel en Drukkerij E.J. Brill, Leiden, 1902.

Nurul Huda, *Tokoh antagonis Darmo Gandhul,* Pura Puastaka, Yogyakarta, 2005.

Pigeaud, Th.G. Th., *Java in The 14-Th. Century , A Study in Cultural History I-V,* Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 1960-1962.

Pitono, R., *Sedjarah Indonesia Lama,* Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1963.

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java,* Terjemahan Syarifudin Azhar, Narasi, Yogyakarta, 2011.

Poerbatjaraka, R.M. Ng. *De Calon- Arang en Arjuna-Wiwaha,* Bijdragen tot de Taal-,Land- en Volkenkunde van Nederlandsch- Indie Deel 82, s'Grvenhage, Martinus Nijhoff, 1926.

----------, *Kapaustakan Djawi,* Penerbit Djambatan,Djakarta, 1952.

Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan, *50 Tahun Pusdik Brimob Watukosek Pasuruan Jawa Timur,* 2004, hlm. 27. Lihat juga Markas Besar Kepolisian Negara RI, *Sejarah Kepolisian di Indonesia,* Jakarta, 1999, hlm. 6-7

Ras, J.J., *Babad Tanah Djawi, de prozaversie van Ng. Kertapradja,* Foris Publications, Dordrecht-Holland/Providence-USA, 1987.

Soebardi, S., *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan : Pengadilan H. A. Mutamakin & Fenomena Shaik Siti Jenar, Nuansa,* Bandung, 2004.

Slamet Mulyana, *Munuju Puntjak Kemegahan Sedjarah Keradjaan Madjapahit,* P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1964.

----------, *Tafsir Sejarah Nagarakrtagama,* LKIS, Yogyakarta, 2011.

----------, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit,* Inti Idayu Press, Jakarta, 1983.

Sukesi, Sri Adisumarto-Budiasih, Rochmah Budiasih Effendie, *Sastra Kidung,* dalam " *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum",* Pusat Bahasa, Balai Pustaka, 2001.

Wirasutisna, Haksan, *Kidung Sunda Jilid I terjemahan bebas,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah , Jakarta, 1980.

Wolters, W.O., *The fall of Sriwijaya in Malay History; Eastasian Historical Monographs,* Kuala Lumpur Oxfordd University Press, Singapore, 1970.

Yamin, Prof. Haji Muhammad, *Tatangera Madjapahit Parwa I-II,* Pradjnaparamita, Djakarta, 1960.

Yayasan Sastra Lestari, *Darmogandhul, Edisi H. Gunning,* Yayasan Sastra Lestari, Surakarta, 2002.

----------, *Gatholoco Bantah Kalihan Guru Tiga,Edisi HA. Benyamin,* Yayasan Sastra Lestari, Surakarta, 2004.

Zoedmoelder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno selayang pandang*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1983.